

**GAMBARAN PENGUNGKAPAN DIRI LAKI-LAKI DEWASA
AWAL TERHADAP AYAHNYA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Fatimatuzzahroh

NIM 21107010140

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Dosen Pembimbing:**

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP 198501102019032011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3166/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Gambaran Pengungkapan Diri Laki-laki Dewasa Awal terhadap Ayahnya
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIMATUZZAHROH
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010140
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 68747cf029437



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6874638201fa3



Penguji II

Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6874783e0735a



Yogyakarta, 11 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6874873bdaf62e

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatimatuzzahroh

NIM : 21107010140

Prodi : Psikologi

Menyatakan Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul “**Gambaran Pengungkapan Diri Laki-laki Dewasa Awal Terhadap Ayahnya**” adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana diperguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sepenuh hati dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2025

Yang Menyatakan



Fatimatuzzahroh

NIM. 21107010140



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatimatuzzahroh

NIM : 21107010140

Judul Skripsi : Gambaran Pengungkapan Diri Laki-laki Dewasa
Awal Terhadap Ayahnya

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Pembimbing,

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP. 19850110 201903 2 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

”Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah 94:5)

”Today is hard, tomorrow will be worse, but the day after tomorrow will be sunshine”

(Jack Ma)

”Dunia tepuk tangan pas kita naik, tapi Allah peluk kita pas kita jatuh”

(Calvin Pradana)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, atas segala rahmat dan kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sebagai wujud terima kasih, dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

DIRI SENDIRI

Terima kasih kepada diri saya yang telah berjuang, meluangkan waktu, menggerahkan tenaga, dan pikiran untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena berusaha terus belajar, berjuang dalam menghadapi tantangan, dan mampu mencari solusi hingga akhirnya sampai di titik ini.

KELUARGA

Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual tanpa henti.

ALMAMATER

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat penulis menimba ilmu.

DOSEN PEMBIMBING

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang telah membimbing dengan sabar dan dedikasi.

TEMAN SEPERJUANGAN

Seluruh teman-teman Program Studi Psikologi angkatan 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama kelas Psikologi D 2021, yang telah hadir dalam perjalanan penulis menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil' alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang mana berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sholawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Gambaran Pengungkapan Diri Laki-laki Dewasa Awal terhadap Ayahnya**". Karya tulis ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi).

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu pelaksanaan tugas akhir ini sampai selesai.

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Ibu Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res. selaku Dosen Penasehat Akademik yang sudah memberikan arahan, dukungan serta memberikan semangat selama masa perkuliahan.
5. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, kritik, saran, dukungan, kesabaran, serta ilmu yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih atas segala waktu, tenaga dan

pikiran yang telah ibu berikan kepada penulis. Semoga ilmu yang ibu berikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Semoga ibu dan keluarga senantiasa diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan di sisi Allah SWT.

6. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pengaji I yang telah memberikan masukan, saran, nasihat, arahan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini jauh lebih baik lagi. Semoga ibu senantiasa diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan oleh Allah SWT.
7. Bapak Muslim Hidayat, M.A. selaku Dosen Pengaji II yang bersedia memberikan masukan, saran, arahan, nasihat, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini jauh lebih baik lagi. Semoga bapak dan keluarga senantiasa diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan oleh Allah SWT.
8. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi, Bapak Setyono, dan seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga proses belajar menjadi nyaman dan berjalan dengan baik.
9. Kepada orang tua penulis Bapak Zainuddin dan Mimi Maidah. Terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang, kesabaran, dan doa-doanya selama ini.
10. Kepada Aang, Mba Lela, dan Aulia cantik, keluarga kecil yang memberikan dukungan dan semangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Mas dengan NIM 21107010138 sebagai seorang yang sangat penting kehadirannya bagi penulis. Terima kasih atas kehadiran, dukungan, semangat, motivasi, dan bersedia menjadi tempat penulis berkeluh kesah. Semoga kemudahan dan hal-hal baik selalu menyertai.
12. Kepada sahabat penulis Salma yang telah memberikan dukungan dan masukan selama penulisan ini. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
13. Kepada Alisya Salsabilah sahabat penulis sejak awal perkuliahan. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan masukan yang diberikan pada penulis hingga saat ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu.

14. Kepada Caca kuning, Milati, dan Wulan yang telah menjadi sahabat sejak awal penulis merantau di Yogyakarta. Terima kasih karena kalian penulis dapat bertahan di Yogyakarta hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Kepada Fera teman dekat yang telah banyak membantu penulis selama menjadi anak kost. Terima kasih banyak karena sudah menjadi teman yang baik dan mau direpotkan oleh penulis.
16. Kepada Grup "Bismillah" tobat Lulu, Ifa, Khalwa, dan Jodha. Terima kasih karena telah memberikan dukungan pada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
17. Kepada teman-teman perpus Sekar, Devina, dan Wafiq. Terima kasih telah mengajak dan mau untuk diajak mengerjakan tugas akhir bersama penulis.
18. Kepada teman-teman magang Fera, Rabith, Rika, Aura, dan Izar. Terima kasih atas kebersamaan selama tiga bulan menjalani kegiatan magang.
19. Kepada teman-teman KKN 259 Baruharjo Thifal, Dian, Mba Dewi, Opik, dan Sinta. Terima kasih atas kebersamaan selama tiga bulan KKN di Trenggalek Jawa Timur.
20. Kepada teman-teman seperjuangan Psikologi 2021 (Alisya, Fera, Thifal, Devina, Wafiq, Fita, Shelma, Tri, Sekar, Ade, Galuh, Rabith, Izar, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu). Terkhusus teman seperjuangan Psikologi D. Terima kasih telah hadir dan memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
21. Kepada seluruh informan yang telah menyempatkan waktunya untuk berbagi pengalaman dengan peneliti. Terima kasih atas kerjasamanya sehingga penyusunan tugas akhir.
22. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah berjasa bagi penulis selama menempuh proses studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
23. Kepada *kpop group* 'SEVENTEEN' (Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Moon Junhui, Kwon Soonyoung, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Seo Myeongho, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Boo Seungkwan, Choi Hansol, Lee

Chan) yang telah menemani penulis melalui lagu dan program *variety show* 'going seventeen' hingga saat ini.

24. Kepada group musik *wave to earth*, *hivi*, dan *juicy luicy* yang telah menemani penulis dalam penulisan skripsi ini.
25. Kepada "Ara", diri penulis sendiri, anak bungsu yang penuh dengan rasa ketakutan dan kecemasannya. Terima kasih telah bertahan hingga saat ini, terima kasih karena telah menyelesaikan apa yang dimulai, terima kasih atas kerja kerasnya selama ini, dan terima kasih untuk tidak menyerah pada keadaan hingga akhirnya semuanya terselesaikan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan balasan yang lebih mulia. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas segala keterbatasan yang mungkin terdapat dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi dan disiplin ilmu lainnya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh



Fatimatuzzahroh

NIM : 21107010140

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat penelitian.....	13
BAB II.....	15
A. Literature Review.....	15
B. Dasar Teori.....	27
1. Pengungkapan diri.....	27
2. Dewasa Awal	33
3. Ayah	37
C. Kerangka Teori.....	41
D. Pertanyaan Penelitian	45
BAB III	46
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	46
B. Fokus Penelitian	47
C. Informan dan Setting Penelitian.....	48
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis dan Interpretasi data.....	50
F. Keabsahan Data Penelitian.....	50
BAB IV	52
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	52
B. Pelaksanaan Penelitian	56
C. Hasil Penelitian	57
D. Pembahasan.....	101
BAB V.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

LAMPIRAN	120
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	121
Lampiran 2. Transkrip Verbatim Informan (HR).....	128
Lampiran 3. Transkrip Verbatim Informan (AA)	140
Lampiran 4. Transkrip Verbatim Informan (GE)	150
Lampiran 5. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Informan 1 (HR)	163
Lampiran 6. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Informan 2 (AA).....	167
Lampiran 7. Transkrip Verbatim <i>Significant Other</i> Informan 3 (GE)	170
Lampiran 8. Kategorisasi Data Informan (HR).....	174
Lampiran 9. Kategorisasi Data Informan (AA).....	191
Lampiran 10. Kategorisasi Data Informan (GE)	205
Lampiran 11. Informed consent Informan 1 (HR)	219
Lampiran 12. Informed consent Informan 2 (AA)	220
Lampiran 13. Informed consent Informan 3 (GE).....	221
Lampiran 14. Informed consent <i>significant other</i> 1 (MB)	222
Lampiran 15. Informed consent <i>significant other</i> 2 (GA).....	223
Lampiran 16. Informed consent <i>significant other</i> 3 (AN).....	224
Lampiran 17. Dokumentasi pendukung informan HR	225
Lampiran 18. Dokumentasi pendukung informan (AA)	225
Lampiran 19. Dokumentasi pendukung informan (GE).....	227
Lampiran 20. Data diri	228

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1 - Data Diri Informan Penelitian.....</u>	55
<u>Tabel 2 – Proses Pengambilan Data</u>	57



DAFTAR BAGAN

<u>Bagan 1 - Kerangka Teoritik</u>	45
<u>Bagan 2 - Informan HR</u>	71
<u>Bagan 3 - Informan AA</u>	85
<u>Bagan 4 - Informan GE</u>	100



“GAMBARAN PENGUNGKAPAN DIRI LAKI-LAKI DEWASA AWAL TERHADAP AYAHNYA”

Fatimatuzzahroh

21107010140

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman pengungkapan diri laki-laki dewasa awal terhadap ayahnya serta menjelajahi pengalaman subjektif laki-laki dewasa awal dalam konteks menjalin intimasi dengan ayah. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang laki-laki dewasa awal yang tinggal bersama dengan ayahnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semiterstruktur dan dokumentasi yang telah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, 2 informan menunjukkan hubungan yang tidak intim dengan ayahnya, sehingga keduanya tidak dapat melakukan pengungkapan diri, hal ini disebabkan karena pengalaman masa lalu, lingkungan, dan pola asuh yang cenderung otoriter. Sedangkan satu informan lainnya menunjukkan hubungan yang intim dengan ayahnya sehingga telah dapat melakukan pengungkapan diri, hal ini karena hubungan yang dekat dengan ayah telah dibangun sejak informan kecil dan pola asuh orang tua responsif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan yang dekat dengan ayah tidak hanya sekedar hubungan yang bersifat fungsional, tetapi juga berpengaruh dalam kedekatan emosional, dimana keterbukaan dipengaruhi oleh rasa aman dan respon yang positif dari ayah.

Kata Kunci: Pengungkapan diri, Laki-laki dewasa awal, Ayah

“A STUDY ON SELF-DISCLOSURE OF EARLY ADULT MALES TO THEIR FATHERS”

Fatimatuzzahroh

21107010140

ABSTRACT

This study aims to investigate and explore the experiences of self-disclosure among emerging adult males toward their fathers, as well as to examine the subjective experiences of emerging adult males in establishing intimacy with their fathers. The study involved three male participants in the emerging adulthood stage who cohabited with their fathers. A qualitative research method with a phenomenological approach was employed. Data collection techniques included semi-structured interviews and documentation tailored to the research questions. The findings revealed that two participants exhibited non-intimate relationships with their fathers, consequently hindering their ability to engage in self-disclosure. This was attributed to past experiences, environmental factors, and an authoritarian parenting style. In contrast, the third participant demonstrated an intimate relationship with his father, enabling self-disclosure, which stemmed from a long-established closeness since childhood and a responsive parenting approach. The study concludes that a close father-son relationship extends beyond mere functional interaction and significantly influences emotional bonding. Self-disclosure is facilitated by a sense of security and positive paternal responsiveness.

Keywords: *Self-disclosure, Emerging adult males, Father*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan kedekatan anak dengan orang tua merupakan hal yang penting, dasar dari hubungan kedekatan ini karena adanya upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini peran aktif orang tua serta interaksi timbal balik merupakan kunci dari hubungan kedekatan anak dengan orang tua (Nia Andriyani, 2019). Namun seringkali kedekatan ini tidak terjalin dengan baik di kalangan masyarakat Indonesia, terlebih dalam hubungan anak dengan ayah, hal tersebut di perkuat dengan Indonesia berada pada peringkat ketiga negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

Fenomena *fatherless* timbul karena adanya budaya patriaki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya patriaki merupakan sistem yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi utama, terpenting, dan mendominasi. Selanjutnya menempatkan posisi istri sebagai pendamping, pelengkap, penghibur (Nurmila, 2015). Budaya ini akan menimbulkan dampak negatif bagi keluarga, terutama istri dan anak, karena seringkali memicu diskriminasi, dominasi, bahkan kekerasan fisik dan psikis (Agustiana et al., 2023).

Budaya tersebut menciptakan pandangan masyarakat yang menempatkan ibu sebagai pengasuh anak sejak lahir, sehingga mengakibatkan peran ayah semakin tidak terlihat. Ayah akhirnya hanya dipandang sebagai pencari nafkah, sementara tugas pengasuhannya

dianggap tidak penting (Febrianingsih & Sari, 2020). Perlu di tekankan bahwa dalam pengasuhan anak membutuhkan keterlibatan kedua orang tua, dalam hal ini peran ayah dan ibu harus diberikan secara seimbang, sehingga peran pengasuhan tidak hanya diberikan pada ibu saja akan tetapi ayah juga harus ikut berperan dalam pengasuhan anaknya (Anesti & Abdullah, 2024).

Fenomena *fatherless* di Indonesia membuat tidak semua anak merasakan kehadiran sosok ayah. Minimnya kehadiran ayah dalam pengasuhan mengakibatkan sulit terbentuknya hubungan kedekatan emosional yang kuat antara anak dengan ayah (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023). Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat membuat ibu kelelahan secara mental, dan terciptanya jarak dengan anak, sehingga hubungan antara anak- ayah menjadi tidak dekat (Agustiana et al., 2023).

Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan. Namun, ayah yang memahami pentingnya perannya akan berusaha meluangkan waktu, walaupun hanya sekedar bermain dengan anaknya setelah pulang bekerja (Irzalinda et al., 2023). Keterlibatan pengasuhan oleh ayah sangat penting bagi perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa. Selain berinteraksi positif, ayah perlu memperhatikan tumbuh kembang anak dan membangun kedekatan yang nyaman (Dewi Bussa et al., 2018).

Dalam teori kelekatan (*attachment*), ayah seharusnya dapat menjadi seseorang yang memiliki kelekatan yang baik dengan anaknya. Hubungan tersebut akan menjadi salah satu ikatan yang paling dekat terbentuk pada

seorang anak dan mempengaruhi bagaimana mereka berkembang pada masa depan (Putri & Rizal, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurikhyana dkk (2022), kelekatan yang terjalin antara anak dan ayah akan menciptakan kepuasan hidup anak, sehingga timbul kepercayaan dalam diri anak pada ayah untuk dapat mengungkapkan dirinya. Oleh karena itu, kelekatan ayah dengan anak merupakan hal yang penting dalam menciptakan hubungan anak-ayah yang dekat melalui pengungkapan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Hijrianti (2024), kelekatan emosional pada figur ayah memiliki kontribusi terhadap tingkat pengungkapan diri anak. Sehingga saat persepsi terhadap peran ayah rendah, anak akan cenderung tidak melakukan pengungkapan diri, serta terciptanya hubungan yang dangkal. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Kertamuda (2024), laki-laki dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena percerai, menunjukkan karakteristik konsep diri positif dan negatif yang dipengaruhi oleh ketidakhadiran peran ayah. Tanpa figur ayah, mereka sering merasa kebingungan dalam menentukan masa depan, karena mereka kehilangan kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup dengan sosok ayah.

Menurut Devito (2008), pengungkapan diri merupakan suatu hal yang penting untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Pengungkapan diri merupakan cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu situasi dan menjelaskan serta menyampaikan pengalaman maupun perasaan yang dimiliki seseorang tersebut dalam situasi tertentu. Menurut

Yunita (2019), pengungkapan diri adalah proses dimana individu mengungkapkan informasi pribadinya pada orang lain, yang mana informasi tersebut tidak akan diketahui apabila individu tidak mengungkapkan informasi tersebut.

Santrock (2012) mengatakan bahwa apabila individu dapat melakukan pengungkapan diri dengan baik, maka ia akan berhasil membentuk intimasi dengan baik, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kepuasan hidup individu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengungkapan diri tidak hanya sekedar berbagi informasi semata, namun ikut menjadi langkah penting menuju keintiman dan kematangan emosional.

Namun bagi laki-laki, pengungkapan diri dianggap sebagai hal yang sulit dilakukan secara terbuka karena adanya tekanan norma maskulinitas yang menganggap kerentanan sebagai tanda kelemahan bagi mereka (Shifa & Suherman, 2024). Hal tersebut dapat dilihat melalui tren yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung kesulitan mengekspresikan perasaan dan masalah yang dihadapi, termasuk masalah kesehatan mental, akibat tekanan norma sosial yang mengharuskan mereka tampil kuat, mandiri, dan memenuhi stereotip maskulinitas (McKenzie et al., 2018).

Tren ini muncul seperti suatu hal yang baru dalam kalangan generasi masa kini, tetapi sebenarnya tren tersebut merupakan bagian dari norma gender tradisional yang telah lama ada dalam banyak budaya (Shifa & Suherman, 2024). Tren di sosial media yang banyak menjadi perbincangan

yakni “laki-laki tidak bercerita”, hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki diidentikan dengan sosok yang kuat dan jarang berbagi perasaan. Bercerita dan mengungkapkan diri menjadi hal yang sulit dilakukan oleh laki-laki, mereka lebih memilih memendam masalah ataupun kesulitan yang sedang dihadapinya (Wagner & Reifegerste, 2024).

Kesulitan laki-laki dalam melakukan pengungkapan diri dikarenakan mereka lebih dianggap instrumental sehingga sulit mengeluarkan apa yang sedang dirasakannya. Sedangkan jika dibandingkan dengan perempuan mereka dianggap lebih ekspresif dalam mengeluarkan perasaan maupun hal-hal yang ia rasakan (Hailiyah et al., 2023). Banyak dari anak yang lebih merasakan hal positif ketika dirinya mengungkapkan diri dengan ibunya, akan tetapi mengapa tidak banyak anak laki-laki yang membuka diri pada ayahnya (Fatmasari & Sawitri, 2020). Dalam konteks hubungan anak laki-laki dengan ayah, tren tersebut berupa kecenderungan ayah dalam menahan emosi, sehingga secara tidak langsung ayah memberikan contoh pada anak laki-lakinya belajar untuk tidak banyak mengeluh agar tidak dianggap lemah (Wagner & Reifegerste, 2024).

Laki-laki cenderung memiliki kesulitan untuk melakukan pengungkapan diri jika dibandingkan dengan perempuan, akan tetapi dengan pengungkapan diri laki-laki dapat mengurangi permasalahan kesehatan mental (Anggraini & Sinduwiatmo, 2024), stres, dan beban permasalahan yang sedang dihadapinya dengan bercerita kepada orang lain, seperti dengan pasangan, teman, atau dengan orang tua (Shara &

Ikhwanisifa, 2024). Kecenderungan tersebut diakibatkan oleh cara mereka yang lebih menghindari dan tidak menganggap emosi negatif yang muncul ketika sedang ada masalah, sehingga tekanan dan emosi tersebut menumpuk, kemudian mengakibatkan hal-hal yang lebih buruk (Wagner & Reifegerste, 2024).

Pengungkapan diri laki-laki akan semakin sulit dilakukan terhadap sesama jenis, dalam hal ini khususnya kepada ayah mereka, jika dibandingkan dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan dianggap lemah, ketakutan merusak hubungan, dan rasa malu dalam mengekspresikan kelemahan (Shara & Ikhwanisifa, 2024). Selain itu, minimnya kedekatan emosional dan komunikasi yang tidak terbuka antara anak dan ayah juga dapat menghambat proses pengungkapan diri, sehingga hubungan mereka cenderung berjarak (Anesti & Abdullah, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurikhyana dkk (2022) menemukan bahwa 83% remaja laki-laki merasa tidak nyaman menangis di depan ayah, dan 68% lebih memilih berbicara dengan temannya dari pada ayah, saat menghadapi masalah. Data kesehatan mental Kemenkes (2023) juga mengkonfirmasi dampak serius dari kondisi ini, di mana laki-laki tiga kali lebih berisiko mengalami depresi tanpa dukungan keluarga, dan 58% kasus depresi pada remaja laki-laki terkait dengan minimnya komunikasi dengan ayah.

Perbedaan gender dalam pola kelekatan semakin terlihat dalam penelitian Anesti & Abdullah (2024), dimana perempuan 2,5 kali lebih

sering melakukan pengungkapan diri kepada orang tua dibandingkan laki-laki, sehingga banyak dari laki-laki merasa ayah tidak memahami dunia emosional mereka. Selain itu, pengungkapan diri dapat mematahkan stereotip maskulinitas toksik yang selama ini menghambat ekspresi emosi laki-laki (Shifa & Suherman, 2024), sekaligus menciptakan pola komunikasi keluarga yang lebih setara (Edwar Aulia Rahman, 2024).

Tanpa pengungkapan diri, hubungan anak-ayah berisiko terjebak dalam dinamika permukaan yang bersifat transaksional yang mana dapat menghilangkan kesempatan untuk memperoleh dukungan dan perspektif unik dari figur ayah (Fadilla & Nurudin, 2024). Ketika individu memasuki usia dewasa pengungkapan diri menjadi penting, karena pengungkapan diri dapat menjadi sarana bagi individu untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain (Hurlock, 1996).

Pengungkapan diri pada dewasa seharusnya tidak memiliki masalah yang berarti karena pada masa dewasa seorang individu telah dianggap telah mencapai kematangan emosional dan kognitif yang memungkinkan mereka untuk mengelola hubungan interpersonal yang lebih baik, termasuk dalam berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua (Tsani, L. M., & Raihana, 2022). Individu yang mampu melakukan pengungkapan diri secara sehat cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan intim yang memuaskan, sehingga terhindar dari risiko isolasi sosial dan kesepian (Mulyana & Kustanti, 2020).

Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan periode yang dinamis dan penuh dengan perubahan. Pada masa ini individu akan menghadapi berbagai tugas perkembangan, seperti membangun identitas diri, membangun hubungan intim, mencapai kemandirian, dan mengembangkan karir. Ciri-ciri yang dimiliki oleh dewasa awal adalah ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa dewasa awal juga individu mulai membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna dengan orang lain, termasuk keluarga.

Ketika individu mampu melakukan pengungkapan diri, maka akan mendapatkan sudut pandang dan pemahaman baru tentang dirinya, membantu individu dalam menghadapi permasalahan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi sehingga memungkinkan individu dapat membangun hubungan yang baik di lingkungannya (Nurikhyana et al., 2022). Saat seseorang individu melakukan pengungkapan diri, maka akan melihat dan mempertimbangkan beberapa kondisi diantaranya tempat dimana ia berada, situasi tertentu, dan dengan siapa individu tersebut berkomunikasi (Gainau, 2012).

Pengungkapan diri anak laki-laki pada masa dewasa awal kepada ayahnya merupakan langkah krusial untuk membangun kelekatan emosional yang sehat, mengurangi risiko isolasi psikologis, dan memperkuat resiliensi mental (Majid & Abdullah, 2024). Laki-laki yang mampu melakukan pengungkapan diri kepada ayahnya cenderung memiliki tingkat depresi lebih rendah (Kemenkes, 2023) dan kepuasan hidup lebih

tinggi (Santrock, 2012), karena ayah yang responsif dapat berperan sebagai secure base dalam menghadapi tantangan dewasa awal (Putri & Rizal, 2021).

Pola asuh yang diterapkan orang tua, khususnya ayah juga, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pengungkapan diri anak laki-laki di masa dewasa awal. Penelitian oleh Baumrind (1991) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) yang ditandai dengan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, dan dukungan yang seimbang dengan tuntutan, cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih mampu melakukan pengungkapan diri. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku atau permisif yang terlalu longgar seringkali menghambat perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak (Darling & Steinberg, 1993). Dalam konteks hubungan anak-ayah di Indonesia, pola asuh yang cenderung otoriter dan kurang melibatkan komunikasi emosional menjadi salah satu faktor penghambat pengungkapan diri antara anak laki-laki dengan ayahnya (Febrianingsih & Sari, 2020).

Kualitas pengungkapan diri sangat menentukan kualitas intimasi yang terbentuk dalam hubungan. Penelitian oleh Reis & Shaver (1988) dalam model proses intimasi menyatakan bahwa intimasi yang sejati hanya akan tercapai ketika pengungkapan diri direspon dengan penerimaan, pengertian, dan validasi emosional. Artinya, sekadar mengungkapkan diri tanpa adanya respons yang empatik dari penerima tidak cukup untuk menciptakan keintiman yang mendalam. Menurut teori perkembangan

Erikson (dalam Santrock, 2012), masa dewasa awal merupakan fase kritis untuk membangun intimasi versus isolasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Kustanti (2020), menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap peran ayah maka semakin tinggi pengungkapan diri artinya, semakin positif pandangan laki-laki terhadap ayahnya, maka semakin besar juga kemauan mereka untuk membuka diri sehingga memperkuat kedekatan emosional dalam hubungan anak-ayah. Apabila seorang ayah berperan dalam pengasuhan, maka anak akan cenderung memiliki persepsi yang positif sehingga pengungkapan diri akan semakin tinggi. Pengungkapan diri menjadi penting dalam hubungan anak dengan orang tua, agar terciptanya hubungan yang dekat dan terbuka (Pratikta & Nino, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shara & Ikhwanisifa (2024), menunjukkan bahwa pengungkapan diri dapat membantu mengurangi hambatan dan masalah yang dihadapi laki-laki dewasa awal, terutama apabila adanya dukungan sosial. Dengan merasa didukung, mereka cenderung lebih nyaman berbicara dengan ayahnya, sehingga stres atau tekanan psikis dapat dikurangi. Selanjutnya terdapat dampak positif dari pengungkapan diri anak laki-laki dengan ayahnya yakni terbentuknya identitas sosial yang positif dilingkungan karena ayah merupakan peran instrumental yang memiliki keberartian dalam fungsi menghubungkan keluarga pada masyarakat (Rahayu & Hartati, 2015).

Namun pada anak yang memiliki masa lalu tidak baik saat dirinya melakukan pengungkapan diri dengan orang tuanya maka ketika ia mulai memasuki usia remaja hingga dewasa dirinya akan cenderung enggan membuka diri pada orang tuanya, karena anak tersebut menganggap bahwa orang tua akan cenderung memberikan respon negatif, seperti marah yang membuat ia menjadi takut dan merasa tidak aman dalam dirinya (Amita & Wahyuningsih, 2021). Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu pengungkapan diri berfokus pada remaja, efek positif pada kesehatan mental juga relevan untuk dewasa awal. Terlebih apabila dilakukan terhadap ayah, dapat memberikan manfaat yang lebih karena keterikatan emosional keluarga.

Berdasarkan uraian diatas bahwa masih terdapat anak laki-laki yang telah menginjak usia dewasa awal kesulitan dan belum dapat melakukan pengungkapan diri terhadap ayahnya, sehingga menciptakan hubungan yang tidak dekat. Hal ini sesuai dengan *preliminary research* yang dilakukan dengan dua orang laki-laki dewasa awal, keduanya mengatakan bahwa mereka kesulitan hingga tidak melakukan pengungkapan diri terhadap ayahnya sehingga terciptanya hubungan yang tidak dekat dengan ayah.

“kalau buat ngobrol-ngobrol terus cerita-cerita gitu si jarang, mungkin malah hampir ga pernah ya, soalnya saya ga terlalu dekat juga sama papa, mungkin kalo butuh sesuatu aja baru ngomong itupun cuma sekedar ngomong perlunya aja si kaya ijin pulang malem atau minta uang bulanan aja, jadi ya ga terlalu deket gitu”.
(RD/Preliminary Research, 22 Oktober 2024)

“ada cerita juga ini saya saking ga terlalu deketnya pernah perjalanan dari Sleman ke Solo naik mobil cuma berdua doang sama

*papa, ya cuma dieman aja sampe dateng di tujuan, di mobil ya blas ga bahas apa-apa, bener-bener ga ngobrol hehehe".
(RD/Preliminary Research, 22 Oktober 2024)*

*"engga dekat, saya mah ga pernah yang namanya curhat atau cerita sama bapa, soalnya bapa juga sibuk, jadi udah kebiasaan ga deket jadi aja udah biasa kaya gini, malah kalau curhat atau cerita gitu jadi aneh, rasanya kagok aja, selama ini kalau ngobrol ya cuman seperlunya aja, bukan yang buat curhat atau cerita-cerita gitu si".
(TF/Preliminary Research, 24 Oktober 2024)*

Melihat hasil *preliminary research* dengan kedua informan laki-laki dewasa awal tersebut, keduanya mengatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sehingga keduanya tidak melakukan pengungkapan diri terhadap ayah, mereka hanya berbicara dengan ayah ketika dirasa perlu untuk berbicara. Selain itu, mereka mengaku telah terbiasa dengan ketidakdekanan dengan ayah, hal ini menunjukkan bahwa ayah yang terlalu sibuk bekerja dan tidak memiliki kelekatan yang baik dengan anak laki-lakinya akan mengakibatkan renggangnya hubungan anak-ayah hingga di masa depan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang hubungan anak laki-laki dan ayahnya, serta bagaimana pengalaman pengungkapan diri laki-laki dewasa awal terhadap ayahnya, sehingga penelitian ini berjudul "Gambaran pengungkapan diri laki-laki dewasa awal terhadap ayahnya" untuk mengetahui lebih rinci mengenai bagaimana pengalaman pengungkapan diri laki-laki terhadap ayah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mendorong komunikasi yang lebih efektif dan harmonis di antara orang tua (khususnya ayah) dan anak laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengungkapan diri laki-laki dewasa awal terhadap ayahnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman pengungkapan diri laki-laki dewasa awal terhadap ayahnya. Serta menjelajahi faktor subjektif yang mempengaruhi laki-laki dewasa awal melakukan pengungkapan diri.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan literatur dalam bidang psikologi perkembangan khususnya terkait pengungkapan diri dan hubungan laki-laki dewasa awal dengan ayahnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam mengenai fenomena pengungkapan diri

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Laki-laki Dewasa Awal

Mendorong laki-laki untuk lebih menyadari pentingnya pengungkapan diri dalam membangun hubungan positif dengan orang tua khususnya ayah.

b. Bagi Orang Tua (Khususnya Ayah)

Dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pola komunikasi yang efektif dan keterbukaan dengan anak, agar anak yang telah beranjak dewasa merasa nyaman berbagi masalah pribadi, serta menyediakan rekomendasi untuk membangun hubungan yang lebih akrab dan mendorong kelekatan emosional antara ayah dan anak laki-laki.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian dilakukan proses analisis yang mana dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai gambaran pengungkapan diri laki-laki dewasa awal terhadap ayahnya. Ketiga informan penelitian memiliki persamaan dimana ketiga informan tersebut berada pada usia dewasa awal, 2 informan berusia 21 tahun, dan satu lainnya berada di usia 22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak laki-laki dengan ayah sangat dipengaruhi oleh pola asuh, pengalaman masa lalu, dan dinamika keluarga. Informan pertama (HR) cenderung memilih untuk tidak melakukan pengungkapan diri pada ayahnya, hal ini dikarenakan pengalaman masa lalu informan yang mendapat penolakan dari sang ayah, pola asuh ayah yang otoriter, kecenderungan ayah terhadap kakak perempuan, dan perbedaan pendapat yang berujung pada cekcok. Pola komunikasi informan pertama dengan ayahnya tidak begitu intens, hanya sebatas kepentingan formal seperti perizinan dan kepentingan akademik.

Tidak jauh berbeda dengan informan pertama, informan kedua (AA) tidak pernah melakukan pengungkapan diri lagi terhadap ayahnya setelah terjadinya konflik keluarga di masa lalu, hal ini membuatnya memiliki pengalaman traumatis saat ingin mencoba mengungkapkan diri terhadap ayah. Komunikasi yang terjalin tidak begitu intens, hanya pada hal-hal penting dan mendesak saja.

Berbeda dengan informan pertama dan kedua, informan ketiga (GE) dengan sangat mudah melakukan pengungkapan diri terhadap ayahnya, hal ini karena hubungan dekat yang terjalin antara dirinya dengan ayah dibangun sejak kecil, pola asuh ayah yang otoritatif, dan responsif sangat mendukung informan untuk melakukan pengungkapan diri pada ayahnya.

Ketiga informan mengatakan bahwa menjalin hubungan yang dekat dengan ayah merupakan hal yang penting, namun tidak semua informan memiliki hubungan yang dekat dengan ayah. Seperti informan pertama dan kedua, sehingga mengakibatkan pada hambatan perkembangan identitas dan perasaan kesepian secara emosional saat berada dilingkungan keluarga. Sebaliknya, informan ketiga yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya memperoleh manfaat psikologis seperti dukungan emosional dan validasi dari ayahnya. Sehingga dalam hal ini figur ayah yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anaknya akan menghambat kemampuan anak melakukan pengungkapan diri di masa dewasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi temuan karena jumlah partisipan yang relatif kecil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas temuan dengan melibatkan lebih banyak partisipan atau mengeksplorasi faktor-faktor tambahan, seperti peran ibu dan pengaruh budaya dalam membentuk pola komunikasi anak-ayah. Meskipun demikian, temuan ini memperkuat bahwa keterlibatan emosional ayah sejak dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan psikologis anak laki-laki. Dengan memahami lebih dalam tentang proses pengungkapan diri dan pola

kelekatan dalam hubungan anak-ayah, diharapkan dapat dirancang intervensi yang lebih tepat untuk mendukung kesehatan mental dan hubungan interpersonal yang lebih baik di masa dewasa.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilalui, peneliti menyadari bahwa hasil yang di dapatkan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Laki-laki Dewasa Awal

Disarankan untuk mulai membangun kesadaran akan pentingnya pengungkapan diri sebagai bagian dari perkembangan emosional yang sehat. Meskipun tidak mudah, coba untuk memulai komunikasi dengan ayah dengan topik yang ringan dan pendekatan yang empatik.

2. Bagi Orang Tua (khususnya ayah)

Berdasarkan pengalaman yang telah disampaikan oleh informan penelitian, diharapkan bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang responsif dan bersifat demokratis, menghindari perilaku favoritisme dan perlakuan otoriter, dan coba untuk membangun kehadiran emosional sejak dini. Ayah perlu menciptakan ruang aman agar anak laki-lakinya merasa nyaman untuk bercerita tanpa takut dihakimi atau dibandingkan. Keterlibatan aktif dalam kehidupan emosional anak disertai dengan menghargai batasan privasi kehidupan anak akan berdampak panjang pada hubungan keluarga yang sehat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang pertama adalah mengeksplorasi pengalaman pengungkapan diri pada anak perempuan terhadap ayahnya. Hal ini karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya membatasi pada gender laki-laki saja. Saran yang kedua diharapkan untuk mengkaji pengaruh budaya dan norma gender agar dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial membentuk ekspektasi terhadap peran ayah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Pratiwi, A. (2023). Keterbukaan diri remaja kepada orang tua dalam keluarga broken home. *Kiwari*, 2(3), 534–543. <https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25933>
- Aditya Karna, M., & Ediati, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi online self-disclosure pada remaja: Kajian literatur sistematis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 382. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7620>
- Agustiana, A., Komariah, B. S., Destia, H. K. P., & Fitriadi, Z. A. (2023). Perspektif patriarki dan peran wanita dalam keluarga Islam. *January*, 1–14.
- Alfaro, E. C., Umaña-Taylor, A. J., & Bámaca, M. Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. *Family Relations*, 55(3), 279–291. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2006.00402.x>
- Amita, N., & Wahyuningsih, H. (2021). Pengasuhan fasilitatif terhadap pengungkapan diri remaja. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(2), 102–110. <https://www.researchgate.net/publication/357561867>
- Anggraini, P. M., & Sinduwiatmo, K. (2024). Mengungkap diri: Dinamika pengungkapan diri di kalangan mahasiswa universitas. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2873>
- Arianto, P. (2020). *Modul metode penelitian* (Vol. 5, Edisi Juli).
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Bowlby, J. (1983). *Attachment and loss, volume 1: Attachment*. Basic Books.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (1996). *The interpersonal communication book*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter%20II.pdf>
- DeVito, J. A. (2008). *The interpersonal communication book*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter%20II.pdf>
- Dewi Bussa, B., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/index>

- Dubowitz, H., dkk. (2001). Father involvement and children's functioning at age 6 years: A multisite study. *Child Maltreatment*, 6(4), 300–309. <https://doi.org/10.1177/1077559501006004003>
- Ducharme, J., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Associations with adolescents' interpersonal behavior. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19(2), 203–231. <https://doi.org/10.1177/0265407502192003>
- Edwar Aulia Rahman. (2024). Self disclosure antara ayah dan anak laki-laki keluarga broken home. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 144–152. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6885>
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment pada ayah dan penerimaan peer group dengan resiliensi: Studi kasus pada siswa laki-laki. *Jurnal Soul*, 2(2), 33–61. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/620>
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (n.d.). *Closeness of fathers with children in digital era* (1–11).
- Febrianingsih, D., & Sari, P. N. I. (2020). Peran ayah dalam pendidikan Islam anak perempuan. *Al-Murabbi*, 6(2), 156–171. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3791>
- Gainau, M. (2012). *Keterbukaan diri*. STAKPN Papua.
- Hailiyah, I. H., dkk. (2023). Strategi manajemen konflik antara orang tua dengan anak remaja yang mengalami masalah keterbukaan diri. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 246–252. <https://doi.org/10.47233/jebs.v3i2.774>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terj. Isti Widiyati). Jakarta: Erlangga.
- Indra Abdul Majid, & Abdullah, M. N. A. (2024a). Melangkah tanpa penuntun: Dampak kehilangan ayah. *SABANA*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Indra Abdul Majid, & Abdullah, M. N. A. (2024b). Melangkah tanpa penuntun: Dampak kehilangan ayah. *SABANA*, 3(2). <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Irsa. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan self disclosure melalui komunikasi interpersonal pada anak remaja. *Cybernetics*, 4(1), 1–11. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Irzialinda, V., Vanesa, I., & Riany, Y. E. (2023). Dinamika pengasuhan ayah bekerja. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 105–115
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2024). Gambaran konsep diri pada pria dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.585>

- Jourard, S. (1971). *The transparent self* (Revised edition). New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K., & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparison. *The Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13(1), 30–41. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110003146622/en/>
- Keown, L. J., Franke, N., & Kaur, R. (2018). The role of fathers in supporting children's development. Dalam M. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan* (hlm. 121–142). https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9_6
- Lamb, M. E. (2010). Fathers, families, and children's well-being in Africa. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (Edisi ke-5). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2010-04805-013>
- Mackiewicz, J. (2018). A mixed-method approach. Dalam *Writing center talk over time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Malang, M., Info, A., & History, A. (2024). Self-disclosure dalam komunikasi antara orangtua dan anak rantau pada pola asuh authoritarian. *Jurnal*, 7, 14164–14175.
- McKenzie, S. K., Collings, S., Jenkin, G., & River, J. (2018). Masculinity, social connectedness, and mental health: Men's diverse patterns of practice. *American Journal of Men's Health*, 12(5), 1247–1261. <https://doi.org/10.1177/1557988318772732>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Mouwn, E. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muchlisah, N., & Murdiana, S. (2024). Hubungan attachment ayah dengan self-disclosure pada remaja perempuan. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 24–36.
- Mulyana, H., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat I. *Jurnal Empati*, 7(1), 60–68. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20147>
- Nabila, F. (2023). Mengulik manfaat self-disclosure bagi remaja. *Jurnal Psikologi Afeksi*, 2(2), 84–92.
- Nia Andriyani, E. S. I. (2019). Dasar hubungan kedekatan anak dengan orangtua pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Nurikhyana, D., Daud, M., & Rifani, R. (2022). Kelekatan dan keterbukaan diri remaja di Kota Makassar pada situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*

- Talenta Mahasiswa*, 2(1), 80–96.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmila, N. (2015). Pemahaman agama dan pembentukan budaya patriarki. *Jurnal Budaya Indonesia*, 23(1), 1–16.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Pratikta, & Nino. (2013). Pengaruh self disclosure anak kepada orang tua dan gaya parenting orang tua terhadap kenakalan anak di sekolah. *Laporan Penelitian*.
- Putri, M. O., & Budi, A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 1, 23–35.
- Putri, S. A., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara parent attachment terhadap self-disclosure pada middle adolescent. *Wacana*, 13(2), 154–166.
- Rahayu, P. P., & Hartati, S. (2015). Dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Empati*, 4(4), 334–339. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14366>
- Ramadhana, M. R. (2018). Komunikasi orangtua-anak pada remaja: Pola asuh orangtua authoritarian. *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 2621–2579. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Reis, H. T., & Shaver, P. (1988). Intimacy as an interpersonal process. Dalam S. Duck (Ed.), *Handbook of personal relationships* (hlm. 367–389). Chichester: Wiley.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Shara, R. A. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan self-disclosure pada laki-laki dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 77–87. <http://repository.uin-suska.ac.id/72982/>
- Shelsiyanti, Suhendri, & Venty. (2024). Analisis keterbukaan diri (self-disclosure) kepada orang tua dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Journal of Social Science Research*, 4, 4477–4486.
- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak tidak adanya peran ayah terhadap perkembangan anak di Indonesia. *Jurnal*, 2(1), 260–267.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tsani, L. M., & Raihana, P. A. (2022). Hubungan pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri pada masa emerging adult. *Science*, 7(1), 1–8.
- Wagner, A. J. M., & Reifegerste, D. (2024). Real men don't talk? Relationships among depressiveness, loneliness, conformity to masculine norms, and male non-disclosure of mental distress. *SSM - Mental Health*, 5, 100296. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100296>
- Wahyudhi, Q. I., Winarsunu, T., & Amalia, S. (2019). Kematangan sosial dan problem focused coping pada laki-laki usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7835>
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh father attachment terhadap self-disclosure wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal Empati*, 13(2), 32–39. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358>
- Yunita, R. (2019). Aktivitas pengungkapan diri remaja putri melalui sosial media Twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 26–32. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5073>
- Yupi Anesti, & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>

